BAB III

PENYAJIAN DATA

A. Deskripsi Umum Objek Penelitian

1. Letak Lokasi Desa Rubaru

   Wilayah Desa Rubaru merupakan salah satu desa di Kecamatan Rubaru Kabupaten Sumenep yang mempunyai luas 5,37 km² persegi. Desa Rubaru terletak di tengah-tengah kecamatan Rubaru dan perbatasan dengan desa-desa yang lain.[51] Adapun batasan-batasan tersebut adalah:

   a. Sebelah utara: Desa Sugihan
   b. Sebelah timur: Desa Kalebengan
   c. Sebelah selatan: Desa Karangnangka
   d. Sebelah barat: Desa Duko

2. Jumlah Penduduk Desa Rubaru

   Berdasarkan data Kepala Desa Rubaru, jumlah penduduknya sebanyak 2.084 jiwa, yang didominasi oleh penduduk perempuan dengan jumlah 1.172 jiwa, sementara laki-laki berjumlah 912 jiwa. Lebih lengkap dapat dilihat pada tabel 1.1 di bawah ini.

Tabel 3.1
Jumlah Penduduk Desa Rubaru

NO	DUSUN	JUMLAH PENDUDUK		JUMLAH
		L	P	
1	Barak saba	220	320	540
2	Temur saba	185	235	420
3	Galagas	148	208	356

[51] Data Administrasi Kelurahan Kecamatan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4	Kombira	359	409	768
[52]	Jumlah	912	1172	2084

Sumber: Dokumen Kantor Desa Rubaru Tahun 2016

3. Ketinggian Wilayah Desa Rubaru

   Desa Rubaru Kecamatan Rubaru terletak pada ketinggian 90 m dari kedalaman laut. Jadi Desa Rubaru ini merupakan daratan rendah.

4. Sumber Daya Air

   Wilyah desa Rubaru pada umumnya menggunakan pola pengairan dengan aliran air yang sesuai dengan kebutuhannya. Adapun kebutuhan aliran air yang dibutuhkan oleh masyarakat Desa Rubaru adalah sebagai berikut:

   a. Untuk air minum dan kebutuhan sehari-hari.

      Masyarakat desa Rubaru menggunakan pola pengairan dengan air bor dan air sumur yang telah direnovasi dengan batu yang dilapisi semen. Ini digunakan untuk kebutuhan minum dan mandi.

   b. Untuk pengairan pertanian masyarakat desa Rubaru

      Masyarakat desa Rubaru menggunakan aliran air sungai dan sumur gali untuk memenuhi kebutuhan pertanian seperti penyiraman tembakau dan juga pengairan tanaman jagung, padi dan lain-lain.

5. Kondisi Keagamaan

   Di Desa Rubaru seluruh masyarakatnya memeluk agama Islam dari dulu sampai sekarang (2016), belum ada masyarakat desa Rubaru yang memeluk agama selain Islam. Hal itu semua terjadi karena adanya faktor keturunan yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempengaruhi akan timbulnya sebuah keyakinan dalam diri masyarakat Desa Rubaru tersebut.

6. Kesuburan Tanah

Kesuburan tanah desa Rubaru Kecamatan Rubaru Kabupaten Sumenep termasuk salah satu desa yang sangat subur, sehingga petani dapat menikmati hasil pertanian tiga kali panen dalam satu tahun. Tiga kali panen tersebut terdiri dari berbagai tanaman yaitu tanaman padi, tembakau, jagung dan lain sebagainya.

Tanah di desa Rubaru dapat diklasifikasikan menjadi dua golongan yaitu:

a. Tanah Sawah, yaitu tanah yang bisa terkena saluran air (irigasi) seperti sawah irigasi teknis dan sawah tanah hijau.
b. Tanah kering, yaitu tanah yang tidak pernah tergenang air seperti tanah tegal dan tanah pemukiman.

7. Sarana dan Prasarana

a. Prasarana Pendidikan

Prasarana pendidikan yang ada di desa Rubaru adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2
Desa Rubaru Menurut Prasarana Pendidikan

NO	JENIS PRASARANA	JUMLAH
01	Taman Kanak-Kanak (TK)	3
02	Raudhatul Athfal (RA)	1
03	Sekolah Dasar (SD)	2
04	Madrasah Ibtidaiyah (MI)	1
05	Madrasah Tsanawiyah (MTs)	1
06	Madrasah Aliyah (MA)	1
07	Madrasah Diniyah	4
08	Pondok Pesantren (PP)	1
Jumlah		14

Sumber: Dokumen Kantor Desa Rubaru Tahun 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Sarana Tempat Ibadah

Prasarana tempat ibadah yang ada di desa Rubaru sebagai berikut:

Tabel 3.3
Sarana Tempat Ibadah di Desa Rubaru

NO	SARANA TEMPAT IBADAH	JUMLAH
01	Masjid	7
02	Musholla/langgar	22
Jumlah		29

Sumber: Dokumen Kantor Desa Rubaru Tahun 2016

c. Sarana dan prasarana Kesehatan

Sarana dan prasarana kesehatan yang ada di Desa Rubaru dapat dilihat dari tabel sebagai berikut:

Tabel 3.4
Desa Rubaru Menurut Sarana Kesehatan

NO	SARANA DAN PRASARANA KESEHATAN	JUMLAH
01	Puskesmas	1
02	Posyandu	6
03	Praktek Bidan	2
04	Praktek Mantri Kesehatan	1
05	Dokter Umum	1
06	Dokter Gigi	1
07	Para Medis	6
Jumlah		18

Sumber: Dokumen Kantor Desa Rubaru Tahun 2016

d. Sarana Olahraga

Sarana olahraga yang ada di Desa Rubaru kecamatan Rubaru adalah sebagaimana dalam tabel berikut:

Tabel 3.5
Desa Rubaru Menurut Sarana Olahrga

NO	SARANA OLAHRAGA	JUMLAH
01	Lapangan Sepak Bola	1
02	Lapangan Volley	1
03	Lapangan Badminton	1
04	Lapangan Tenis Meja	1
Jumlah		4

Sumber: Dokumen Kantor Desa Rubaru Tahun 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Prasarana Pemerintah

Prasarana pemerintah yang ada di Desa Rubaru kecamatan Rubaru bisa dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 3.6
Desa Rubaru Menurut Prasarana Pemerintah

NO	PRASARANA PEMERINTAH	JUMLAH
01	Balai Desa	1
02	Komputer	2
03	Meja	4
04	Kursi	90
05	Lemari Arsip	2
06	Kantor BPD	1
07	Printer	1
Jumlah		101

Sumber: Dokumen Kantor Desa Rubaru Tahun 2016

8. Jumlah Penduduk yang Berpendidikan di Desa Rubaru

Tabel 3.7
Penduduk Desa Rubaru Menurut Tingkat Pendidikan

NO	TINGKAT PENDIDIKAN	JUMLAH
01	Tidak pernah sekolah	304
02	SD /sederajat	430
03	SLTP/ sederajat	500
04	SLTA/ sederajat	760
05	D-1	33
06	D-2	25
07	D-3	19
08	S-1	11
09	S-2	2
10	S-3	0
Jumlah		2084

Sumber: Dokumen Kantor Desa Rubaru Tahun 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Kondisi Konselor dan Klien

1. Kondisi Konselor

Konselor merupakan orang yang membantu mengarahkan konseli atau klien dalam memecahkan atau membantu menyelesaikan masalah yang ada pada diri klien. Selain itu konselor juga harusmempunyai keahlian dalam bidang bimbingan dan konseling Islam. Dalam penanganan kasus ini, orang yang menjadi konselor adalah peneliti sendiri. Adapun identitas konselor dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Nama : MOH. PA'IT

T-T-L : Sumenep, 08 April 1991

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Agama : Islam

Pendidikan : Mahasiswa UIN Sunan Ampel

Riwayat pendidikan:

SD : SD Rubaru 1

SMP : MTs 1 Annuqayah

SMA : MA 1 Annuqayah

Pengalaman : Mengenai pengalaman konselor mengampu mata kuliah Bimbingan Konseling Islam, teori konseling, konseling karir, teori rasional emotif, konselor juga pernah melakukan PPL (Praktik Pengalaman Lapangan) dalam dua bulan di SMP Al-Falah Deltasari Waru Sidoarjo dan pernah menjadi peserta KKN (Kuliah Kerja Nyata) selama satu bulan penuh di Desa Glagahan Kecamatan Sugihwaras Kabupaten Bojonegoro. Konselor juga pernah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melakukan Praktikum Konseling di kampus UIN Sunan Ampel Surabaya, sehingga dapat dijadikan pedoman dalam penelitian skripsi ini supaya keahlian konselor dapat berkembang sesuai dengan profesionalisasi.

2. Deskripsi Klien

Klien adalah seorang yang sedang mengalami masalah psikologis bernama *Post Power Syndrome*. Hal ini dikarenakan dalam observasi peneliti, klien memiliki kecenderungan akan haus kekuasaan. Untuk itu, di sini juga dipaparkan riwayat hidup klien sebagai berikut.

a. Data Klien

Nama Lengkap	: Angga (nama samaran)
Alamat	: Dusun Timur Saba Desa Rubaru Kecamatan Rubaru Kabupaten Sumenep.
T-T-L	: Sumenep, 15 November 1967
Jenis Kelamin	: Laki-Laki
Agama	: Islam
Pendidikan	: SMA/ Sederajat
Pekerjaan	: Petani dan Pedagang (mantan Kepala Desa)

b. Latar Belakang Klien

Klien merupakan seorang kepala rumah tangga yang mempunyai tiga anak yang pernah menjabat sebagai kepala Desa di Desa Rubaru Kecamatan Rubaru Kabupaten Sumenep. Secara ekonomi, bapak Angga tergolong warga dengan kondisi ekonomi menengah ke bawah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Kepribadian Klien

Klien termasuk orang baik terhadap keluarga, istri dan anak-anaknya. Dia selalu mengikuti apa saja kegiatan yang dilakukan di dalam masyarakat. Semenjak ia turun dari jabatannya sebagai Kepala Desa, ia mulai bersikap berbeda, sering mudah marah, tersinggung dan semacamnya. Ketika bertemu dengan orang ia cenderung memiliki sikap yang ingin dihormati orang terus-menerus, sehingga sejak itulah kepribadiannya mulai berubah.[53]

d. Latar Belakang Keagamaan

Latar belakang kegamaan keluarga klien adalah Islam, hal ini sesuai dengan lingkungan sekitar klien yang berbasis Islam. Kegiatan keagamaan yang biasa diikuti oleh klien dalam keluarganya yaitu antara lain tahlilan, sholawatan, dan masih banyak lagi kegiatan Islam yang lainnya.[54]

3. Deskripsi Masalah Klien

Masalah adalah ketidaksesuaian atau kesenjangan antara keinginan dan kenyataan dalam hidup. Dalam hidup manusia tidak akan lepas dari yang namanya permasalahan hidup. Baik masalah individu, keluarga, kelompok maupun lingkungan sekitar. Adapun masalah yang dihadapi klien dalam hal ini adalah merasakan peristiwa pensiun atau selesai tugas itu dengan emosi-emosi negatif yaitu dengan memberontak di batin sendiri, dengan agresif hebat, eksplosif meledak-ledak, tidak bisa menerima keadaan baru, sangat kecewa, dengan hati yang pedih terluka, dan emosi-emosi tidak puas lainnya. Masalah-masalah inilah yang kemudian membuat klien tidak lagi berpikir rasional,

[53] Wawancara dengan tetangga klien, Bapak Shiddiq (nama samaran) pada tanggal 10 Oktober 2016

[54] Hasil Observasi di Desa Rubaru Kecamatan Rubaru Kabupaten Sumenep

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahkan seringkali berpikir irrasional seperti adanya keinginan untuk menyelesaikan masalahnya dengan hanya berdiam diri dan bahkan putus asa.[55]

Masalah yang terjadi berawal dari ketika klien sudah tidak menjabat lagi karena memang harus berhenti atau kalah dalam pilkades. Sejak saat itu lah klien mulai berubah drastis dari segi fisik maupun perilakunya, yang awalnya ramah jadi sulit berinteraksi sering marah-marah uring-uringan tak jelas, malu atau menutup diri kepada lingkungan, dan tempramen kepada keluarga. Klien merasa kecewa terhadap hidupnya, karena yang bersangkutan tidak lagi dihormati dan dipuji-puji seperti ketika masih berkuasa maupun saat memiliki kelebihan-kelebihan lainnya dan klien masih terbayang-bayang.[56]

Akhir-akhir ini beliau sering ribut dengan keluarganya, karena klien sangat sensitif. Sekecil apapun masalah itu beliau selalu marah-marah kadang sampai main tangan. Pernah suatu ketika anak klien masuk kuliah disalah satu perguruan tinggi swasta, klien marah-marah bahkan sampai mau mengusir anaknya tersebut. Klien tidak mau anaknya masuk diperguruan tinggi swasta karena biaya yang cukup mahal, sedangkan beliau yang sudah tidak menjabat lagi menjadi kepala desa.[57] Kerangka berpikir seperti inilah yang memperlihatkan bahwa klien sudah mulai tidak rasional dan lebih banyak menyalahkan daripada mencari solusi untuk menyelesaikan persoalan keluarganya.

---

[55] Wawancara dengan tetangga klien, Bapak Shiddiq (nama samaran) pada tanggal 10 Oktober 2016

[56] Wawancara dengan istri klien pada tanggal 19 Oktober 2016

[57] Wawancara dengan tetangga klien, Bapak Shiddiq (nama samaran) pada tanggal 10 Oktober 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain itu, karena pikirannya sudah tidak rasional, klien menjadi pemurung, dan juga sakit-sakitan, menjadi lemah tubuhnya. Klien juga mudah emosi dan beranggapan bahwa merasa tidak dihargai, ingin menarik diri dari lingkungan pergaulan, dan bersembunyi dari orang sekililingnya. Klien juga malu bila bertemu dengan orang lain, lebih mudah melakukan pola-pola kekerasan atau menunjukkan kemarahan.[58]

C. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Deskripsi Proses Bimbingan Konseling Islam dengan Terapi Rasional Emotif dalam mengatasi *Post Power Syndrome* yang dialami mantan Kepala Desa Rubaru Kecamatan Rubaru Kabupaten Sumenep.

Berdasarkan apa yang telah konselor peroleh dari lapangan yakni dalam proses konseling dengan klien maka dapat konselor diskripsikan bahwa yang melatarbelakangi klien mengalami masalah adalah:

Pada waktu itu konselor mendatangi rumah klien, kebetulan pada saat itu klien sedang duduk-duduk santai didepan rumah. Setelah berbincang-bincang, klien pun menjelaskan perubahan yang dialaminya. Konselor bertanya mengapa demikian, klien mengaku setelah gagal menang di Pilkades ini merasakan perubahan pada dirinya. Klien merasa kecewa terhadap hidup karena sekarang ini klien merasa tidak lagi dihormati dan dipuji-puji seperti ketika masih berkuasa maupun saat masih memiliki kelebihan lainnya.[59]

[58] Wawancara dengan istri klien pada tanggal 19 Oktober 2016
[59] Wawancara dengan klien, Bapak Angga (nama samaran) pada tanggal 15 Oktober 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebenarnya klien ingin sekali bekerja, tetapi dari segi fisik sekarang sudah tidak memungkinkan lagi. Dalam keadaaan fisik klien yang menjadi cepat tua dibandingkan pada waktu masih menjabat dulu. tanpa diduga klien tiba-tiba rambutnya menjadi putih, berkeriput dan menjadi pemurung, dan sekarang ini menjadi sering sakit-sakitan. Klien mengungkapkan dalam keadaan seperti itulah membuatnya kecewa. Klien mengungkapkan masih dalam bayang-bayang kebesaran masa lalunya. Dan klien tidak bisa menerima konsekuensi yang menimpanya saat ini.[60]

Klien terlihat lesu dan tak bersemangat, sesekali mengalihkan pandangannya serta suara yang agak pelan tidak seperti biasanya. Klien menceritakan bahwa klien itu senangnya dihargai dan dihormati oleh orang lain. Selalu ingin dituruti apa pun permintaannya, yang suka dilayani orang lain. Ketika pasca kekalahan tersebut, jabatan yang klien pegang akan beralih pada orang baru. Secara otomatis orang-orang yang selalu melayani permintaannya di tempat klien bekerja pun juga akan beralih pada pemegang jabatan yang baru. Ketika pensiun klien merasa sangat tidak diakui lagi oleh rekan kerjanya karena klien sudah tidak memiliki jabatan seperti dulu. karena klien sudah kalah dalam pertarungan politik yang ada didesa rubaru tersebut.[61]

Dalam pertemuan berikutnya, ketika dalam proses konseling klien mengungkapkan bahwa dirinya masih dalam bayang-bayang kebesaran masa lalunya, klien selalu mengungkapkan betapa bangga akan masa lalunya yang dilaluinya dengan jerih payah yang luar biasa. Klien merasa keberatan karena

[60] Wawancara dengan klien, Bapak Angga (nama samaran) pada tanggal 15 Oktober 2016
[61] Wawancara dengan klien, Bapak Angga (nama samaran) pada tanggal 15 Oktober 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penghasilan menurun. Penghasilan menurun bukan saja menimbulkan kesulitan yang dialami klien pada saat itu akan tetapi juga kekhawatiran tentang masa depan yang akhirnya menimbulkan ketegangan. Dan itu semakin menambah beban pikiran Pelaksanaan bimbingan konseling yang dilakukan konselor adalah bimbingan konseling yang berlandaskan Islam dengan menggunakan Terapi Rasional Emotif dalam mengatasi masalah klien, agar klien mampu menerima kenyataan dan sadar akan identitas dirinya, sehingga mampu mengetahui langkah tindakan yang akan dilakukan.[62]

Dalam memberikan perubahan yang lebih baik, dibutuhkan waktu yang tidak sebentar dan membutuhkan ketelitian serta kepekaan selama proses Konseling berlangsung. Oleh karena itu, proses-proses tersebut harus menempuh berbagai tindakan semisal identifikasi masalah melalui wawancara dan sebagainya, seperti dijelaskan di bawah ini.

a) Identifikasi Masalah

Identifikasi ini dimaksudkan untuk mengenali masalah dan gejala-gejala yang terlihat dari klien. Pada langkah inilah konselor mengumpulkan data secukupnya, baik data yang diperoleh dari klien maupun informan lain seperti keluarga dan tetangga di sekitar klien. Sehingga, konselor kemudian dapat mencoba untuk membandingkan data-data yang sudah terkumpul tersebut dalam rangka mendapatkan gambaran komprehensif dan valid tentang masalah yang dialami klien. Sementara itu, langkah yang dilakukan oleh konselor selanjutnya agar dapat memperoleh data mengenai klien ini

[62] Wawancara dengan klien, Bapak Angga (nama samaran) pada tanggal 24 Oktober 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukan dalam beberapa waktu dan kesempatan. Berikut adalah hasil identifikasi masalah yang telah konselor kumpulkan:

I. Wawancara dan observasi kepada klien

Suasana pagi yang sejuk, seperti halnya suasana desa, konselor mulai mendatangi rumah klien. Kebetulan, klien sedang duduk di kursi di teras rumah. Lalu konselor menghampiri dan memanggil salam, "*Assalamu'alaikum…*". Setelah klien menjawab salam dari konselor, lantas klien mempersilahkan konselor untuk duduk.[63]

Untuk pembukaan, konselor mencoba mengobrol ringan dan sedikit basa-basi agar kondisi klien tidak terlalu tegang. Ketika kondisi klien sudah santai dan mulai masuk pada obrolan inti, konselor mulai memasuki pembicaraan pada hal yang sedikit pribadi khususnya mengenai sikapnya dan pola hidupnya yang belakangan ini terlihat sangat berbeda dan cenderung bersikap murung.

Akhinya, klien sedikit demi sedikit mulai menceritakan prihal hidup yang dialaminya belakangan ini setelah lepas dari jabatanya, bahwa klien merasa kecewa dengan hidupnya. Klien mengaku alasan kekecewaannya tersebut, karena dirinya merasa turun derajat dan merasa tidak lagi menjadi orang yang dihormati dan mendapat pujian. Berbeda 90 derajat dengan keadaannya ketika masih menjabat sebagai kepala desa. Klien mengaku bahwa semenjak dirinya kehilangan jabatan, ia mulai kehilangan dirinya yang dahulu dan karena merasa berbeda dengan

[63] Konselor mendatangi klien pada tanggal 25 Oktober 2016, ketika klien sudah sedikit kondisional untuk diwawancarai.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hidupnya, klien mengalami kecewa yang mendalam. Kekecewaan terhadap hidup itulah yang membuat klien mulai berputus asa dan irrasional dalam berpikir. Irrasionalitas tersebut ditunjukkan klien dengan cara-cara hidup yang tidak logis dan mulai murung setiap harinya.[64]

Kemurungan yang dialami klien sekarang berbanding lurus dengan aktivitasnya yang lebih banyak diam di rumah daripada banyak bekerja seperti dulu. Klien mengakui bahwa sebenanya dirinya ingin sekali bekerja, tetapi karena kondisi kesehatan dan fisiknya yang mulai berkurang akhirnya tidak lagi memungkinkan untuk bekerja. Setelah konselor observasi pada waktu sebelumnya, memang benar bahwa kondisi fisik klien cenderung terlihat lebih cepat tua daripada usianya sekarang. Kulitnya yang mulai bertambah kriput serta rambut yang mulai banyak uban, membuktikan bahwa beban pikiran dan kekecewaannya pada kehidupan benar-benar dibikin berat oleh klien. Di samping itu, klien memang sering sakit-sakitan belakangan ini.[65]

Dari arah pembicaraan dan mimik wajahnya yang ditunjukkan kepada konselor, klien memang terlihat masih terbayang-bayang dengan posisinya waktu masih menjabat sebagai kepala desa di masa lalunya. Bahkan jika diperhatikan, klien seperti tidak menerima dengan keadaan hidup dan realitas diri dan lingkungannya yang sekarang dialaminya, dan bisa disimpulkan bahwa klien nyaris mengalami shok dengan hidup yang

[64] Wawancara dengan klien, Bapak Angga (nama samaran) pada tanggal 25 Oktober 2016
[65] Wawancara dengan klien, Bapak Angga (nama samaran) pada tanggal 25 Oktober 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dijalaninya sekarang ini. Romantisisme masalalu yang berlebihan inilah yang menandakan bahwa cara berpikirnya memang makin tidak rasional.

Selain itu, dari tatapan matanya yang terlihat lesu dan tak bersemangat, sesekali mengalihkan pandangannya ke sudut-sudut teras rumah membuktikan seperti hanya sediktit harapan. Ketika berbicara, suara terdengar pelan dan jauh berbeda dengan saat klien masih menjabat. Setelah klien mulai mencari jawaban, klien sedikit terbuka bahwa klien memang sangat suka dan merasa senang dihargai dan dihormati oleh orang lain. Keinginan-keinginannya selalu minta dituruti, bahkan ketika berbicara dengan istrinya sangat tampak bahwa klien sangat ingin selalu dilayani dan dihormati.[66]

Ketika usai pemilihan kepala desa kemarin, dan diketahui bahwa yang menang bukan klien, melainkan adalah orang baru, secara otomatis orang-orang yang selalu melayani permintaannya di tempat klien bekerja pun juga akan beralih pada pemegang jabatan yang baru. Apalagi sejak dulu yang menjadi kepala desa memang terlahir dari keluarga si klien, dan klien merupakan penerusnya yang tidak terpilih untuk kedua kalinya sebagai kepala desa. Karena tidak terpilih lagi, lambat laun klien mulai kehilangan pengakuan dari orang lain dan merasa harga diri menurun di mata orang lain. Klien sedikit bercerita bahwa dirinya merasa tidak

[66] Wawancara dengan klien, Bapak Angga (nama samaran) pada tanggal 25 Oktober 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diakui lagi oleh rekan kerjanya karena klien sudah tidak memiliki jabatan seperti dulu.[67]

II. Wawancara konselor kepada isteri klien

Konselor mendatangi istri klien pada sore hari. Kebetulan sang istri sedang menyapu halaman dan berada di rumah. Setelah usai menyapu, konselor mencoba menghampiri dan mampir di rumahnya untuk menanyakan kondisi klien. Setelah konselor bertanya tentang keberadaan klien, kebetulan saat itu klien sedang tidak ada di rumah karena sedang bersama anaknya ke luar, sehingga konselor lebih leluasa bertanya kepada istri klien.

Istri klien mulai bercerita dan menuturkan kepada konselor bahwa memang benar klien belakangan ini memang sedikit berubah sikapnya terhadap istri dan anak-anaknya. Klien sering mudah marah dan kadang-kadang bertengkar dengan sang istri tersebut. Menurut penuturan sang istri bahwa klien belakangan ini sangat sensitif, bahkan ketika hanya menyangkut masalah sepele, tapi klien selalu bersikap dengan emosi dan mudah marah, bahkan istri klien sempat keceplosan bahwa suaminya kadang sampai main tangan.[68] Penyelesaian masalah dengan cara yang tidak masuk akal itulah menunjukkan bahwa klien memang sedang terjerat dalam *Post Power Syndrome.*

Kendati demikian, istri klien mencoba pelahan dan sedikit demi sedikit memahami bahwa sikap-sikap suaminya tersebut adalah karena

[67] Wawancara dengan klien, Bapak Angga (nama samaran) pada tanggal 25 Oktober 2016
[68] Wawancara dengan istri klien pada tanggal 30 Oktober 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kekecewaannya dan ketidakterimaannya pada kekalahan di pemilihan kepala desa waktu itu. Meski awalnya istri klien sempat kesal dengan sikap-sikap klien yang mulai berubah sejak saat itu, tapi lambat laun sang istri mencoba memaklumi bahwa sikap-sikap suaminya sudah terbiasa bagi dia, sang istri. Sehingga, dengan sabar sang istri tetap melayani suaminya.[69]

III. Wawancara Konselor kepada tetangga klien

Untuk membuktikan data yang benar-benar valid, konselor juga menemui tetangga klien yang bernama Shiddiq (nama samaran). Kebetulan rumah Shiddiq berada tepat di depan rumah klien. Saat konselor mengunjungi rumah Shiddiq, kebetulan dia di rumah dan sedang memberi makan ayam-ayamnya. Konselor pun menghampirinya. Shiddiq agak kaget melihat kedatangan konselor yang tiba-tiba itu, maklum setelah lama kuliah di Surabaya dan lama tidak kelihatan di rumah, Shiddiq otomatis sedikit kaget melihat kedatangan konselor. Setelah basa-basi, konselor mulai masuk pada topik pembicaraan mengenai kondisi klien sekarang ini.[70]

Menurut Shiddiq, keadaan klien saat ini jauh berbeda daripada dulu. Shiddiq bercerita bahwa klien saat ini lebih bersikap tertutup (*introvert*) dan cenderung bersifat pemurung. Menurutnya, klien sekarang jarang keluar rumah dan berubah semenjak sudah tidak bekerja sebagai kepala desa. Menurut penuturan Shiddiq bahwa sebenarnya tidak lama

[69] Wawancara dengan istri klien pada tanggal 30 Oktober 2016

[70] Wawancara dengan tetangga klien, Bapak Shiddiq (nama samaran) pada tanggal 05 November 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini klien sempat bilang kepadanya kalau klien sebenarnya ingi sekali bekerja lagi, akan tetapi menurut Shiddiq, karena klien sudah berumur dengan kondisi fisiknya yang sekarang, tidak memungkinkan lagi untuk kembali bekerja.[71]

Shiddiq juga seringkali mendengar klien marah-marah dan kerapkali bertengkar di rumahnya. Karena kebetulan rumah Shiddiq memang hanya berjarak 3 meter dari rumah klien. Tapi, Shiddiq tidak mau bercerita banyak mengenai kondisi klien karena dirinya takut kalau nantinya dia su'udzan pada klien. Shiddiq hanya menceritakan bahwa klien kerapkali menarik diri dari lingkungan sekitarnya. Secara umum, menurut Shiddiq, bahwa klien sekarang seperti bersembunyi hanya di dalam rumahnya saja.[72]

Berdasarkan penggalian data tentang klien yang telah konselor deskripsikan di atas, dapat diambil beberapa kesimpulan bahwa klien saat ini tengah mengalami penyakit-penyakit seperti yang tertera dalam tabel di bawah ini.

Tabel 3.8
Deskripsi Klien Sebelum Pelaksanaan Konseling

NO	**KONDISI KLIEN**		**SEBELUM DILAKSANAKAN**		
			A	B	C
1	Murung	Tidak semangat menjalani hidup	√		
		Kehilangan minat pada aktivitas yang biasanya digemari	√		
		Merasa bersalah, tidak berguna,		√	

[71] Wawancara dengan tetangga klien, Bapak Shiddiq (nama samaran) pada tanggal 05 November 2016

[72] Wawancara dengan tetangga klien, Bapak Shiddiq (nama samaran) pada tanggal 05 November 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		membenci diri sendiri, atau merasa tidak tertolong lagi			
2	Sensitivitas yang terlalu berlebihan	Dongkol ketika ada tetangganya yang lewat yang saling berisik, dan mengira bahwa tetangganya sedang menggunjingnya	√		
		Marah pada isterinya ketika isterinya tidak mendengarkan cerita dengan baik	√		
		Marah ketika ada yang mengkritik tajam sedangkan ia sendiri sering berkritik tajam yang menyakiti hati orang	√		
3	Banyak beban pikiran	Memikirkan keluarga yang cuek		√	
		Memikirkan tagihan hutang	√		
		Memikirkan tekanan keluarga untuk segera melunasi hutang			
4	Individualistis	Enggan menjenguk tetangga yang sedang sakit		√	
		Membiarkan dan tidak membantu tetangga yang sedang mengadakan kerja bakti		√	
		Merasa paling berkuasa	√		
		Ingin memiliki sesuatu yang baginya dianggap bagus	√		
5	Egoisme yang berlebihan	Tidak suka bila dinasehati	√		
		Tidak mau disalahkan ketika terlibat pertengkaran dengan istri	√		
		Merasa opininya paling benar saat diajak diskusi	√		
		Kurang menghargai pendapat orang lain	√		
		Tidak sukia anaknya masuk perguruan tinggi			√

Keterangan;
A : Masih dilakukan
B : Kadang-kadang
C : Tidak pernah

b) Diagnosis

Diagnosis merupakan langkah untuk menetapkan masalah yang dihadapi seorang klien beserta faktor-faktor yang menjadi penyebab masalahnya. Dari hasil diagnosis konselor ditemukan bahwa masalah yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dihadapi klien memang murni masalah *Post Power Syndrome*. Dengan keadaaan klien yang merasa kecewa terhadap hidupnya karena tidak lagi dihormati dan dipuja-puji seperti ketika masih mempunyai jabatan. Kemudian ditambah lagi dengan keadaan klien yang masih terbayang-bayang kejayaannya di masa lalu bahkan cenderung tidak bisa menerima realitas hidupnya saat ini. Pemikiran yang tidak rasional ini membuktikan bahwa masalah tersebut sedang diderita klien.

Permasalahan *Post Power Syndrome* inilah yang kemudian mengantarkan klien berpikir hal-hal yang tidak rasional, karena pikirannya sudah dipenuhi dengan pikiran yang irrasional, sehingga dia semakin meneguhkan bahwa kekecewaannya sebagai konsekuensi permasalahan *Post Power Syndrome* dengan lebih banyak mengurung diri di kamar dan jarang berinteraksi dengan orang lain. Dalam menyelesaikan permasalahan yang terjadi di keluarganya saja, selalu dihadapi dengan cara-cara yang emosional dan jauh dari kata rasional.

c) Prognosis

Setelah konselor menetapkan masalah klien sebagai *Post Power Syndrome*, langkah selanjutnya adalah menetapkan jenis bantuan apa yang akan dilaksanakan untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi klien. Setelah melihat permasalahan yang dialami klien beserta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Konselor kemudian menetapkan proses prognosa ini dengan cara-cara yang dapat membuatnya berpikir rasional kembali dengan Terapi Rasional Emotif. Terapi ini merupakan teori dari Albert Ellis yakni

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebuah teori yang mengedepankan pikiran-pikiran yang rasional untuk menyelesaikan semua masalah yang dihadapi klien.

Dalam terapi ini, setiap saran yang diajukan konselor selalu mengarah pada pikiran-pikiran yang masuk akal dan menjauhkan diri pada pikiran-pikiran yang tidak masuk akal. Terapi dengan model seperti ini tak lain dinamakan dengan Terapi Rasional Emotif yang berindikasi membawa klien kepada berpikir rasional.

d) *Treatment* / Terapi

Langkah selanjutnya adalah pelaksanaan bantuan apa yang telah ditetapkan dalam langkah prognosa, yaitu *Terapi Rational Emotif.* Dalam terapi ini, konselor lebih menitik-beratkan pada berpikir, menilai, memutuskan, menganalisis, dan bertindak. Dengan terapi Rational Emotif ini konselor dapat memperbaiki dan mengubah sikap, persepsi atau cara berfikir, keyakinan serta pandangan klien yang irrasional menjadi rasional, sehingga klien dapat mengembangkan diri dengan mencapai realisasi diri yang optimal. Hal ini adalah untuk menghilangkan gangguan emosional yang dapat merusak diri seperti: putus asa, lebih banyak menutup diri, benci, takut, bingung, cemas, was-was, dan murung yang ke semuanya merupakan akibat dari berpikir irrasional.

Untuk merealisasikan Terapi Rasional Emotif ini, konselor mencoba mengikuti apa yang Albert Ellis jelaskan sebagai proses *treatment*-nya, yang kemudian oleh konselor dikolaborasikan dengan proses konseling yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukan kepada klien, Terapi Rasional Emotif memiliki proses *treatment* sebagai berikut:

1. Langkah pertama, konselor berusaha menunjukkan kepada klien bahwa kesulitan yang sedang dihadapi saat ini sangat berhubungan dengan keyakinan irrasional, sehingga konselor menunjukkan kepada klien bagaimana klien harus bersikap yang lebih rasional dan mampu membedakan sekaligus memisahkan antara keyakinan irrasional dan keyakinan yang rasional. Dengan cara ini, konselor menunjukkan kepada klien melalui wawancara yang intensif dan mendalam serta ngobrol mengenai sikap-sikap klien selama ini. Konselor mencoba meluruskan pemikiran-pemikiran klien yang selama ini hanya meratapi nasib, murung dan tidak mau menyelesaikan permasalahan yang terjadi di dalam keluarga.

   Dalam tahap yang pertama ini, konselor melakukan penyadaran kepada klien mengenai pemikiran-pemikirannya selama ini yang tidak disadari membuat dirinya terpuruk. Konselor sempat memberikan pernyataan bahwa apa yang dilakukan seseorang itu adalah lahir dari pikiran-pikiranya. Bagaimana tindakan seseorang adalah bagaimana cara berpikir seseorang tersebut, sehingga berpikir positif akan melahirkan tindakan yang positif, begitupun sebaliknya.

2. Setelah klien menyadari gangguan dan permasalahan hidup yang bersumber dari pemikiran irrasional, konselor kemudian melanjutkan ke langkah yang kedua. Langkah ini merupakan upaya dari konselor untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menunjukkan pemikiran yang irrasional dari klien, kemudian konselor berupaya mengubah keyakinan klien terhadap pemikiran-pemikiran yang positif dan rasional. Dalam hal ini, konselor mencoba mengajak klien untuk berdialog mengenai masalah-masalah yang menjadi penghambat kehidupannya mulai dari kemarin.

Keyakinan klien selama ini memang didominasi oleh keyakinan akan ketidakberdayaan dan ketidakmampuannya dalam mengatasi masalah hidup yang melandanya. Keyakinan-keyakinan tersebut berasal dari pikiran-pikiran yang tidak rasional. Sehingga, di sini, dialog yang dibangun antara konselor dan klien adalah menumbuhkan keyakinan akan kemampuannya dalam mengatasi masalah hidup yang dilatari karena tidak bisa berpikir rasional.

3. Setelah itu, dalam langkah yang ketiga ini, konselor berusaha agar klien menghindarkan diri dari ide-ide irrasionalnya, dan konselor berusaha menghubungkan antara ide tersebut dengan proses penyalahan dan ketidakberdayaan hidup klien selama ini. Melalui dialog yang intensif dan mendalam, klien sedikit demi sedikit mulai menyadari (dari pembicaraannya) bahwa yang membuatnya mandeg dalam hidupnya selama ini adalah karena dilatarbelakangi oleh keyakinan akan pemikirannya yang selama ini tidak masuk akal atau tidak logis.
4. Langkah terakhir untuk membentuk pemikiran yang rasional dalam diri klien adalah dengan cara konselor berusaha menantang klien untuk mengembangkan filosofis kehidupan yang rasional, dan menolak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehidupan yang irrasional dan fiktif.[73] Dengan tetap melanjutkan proses konseling melalui cara dialog dengan klien, konselor kemudian menantang klien agar bisa mempertahankan perubahan berpikirnya untuk lebih optimis dan tetap rasional dalam berpikir. Dengan cara ini, klien kemungkinan besar akan secara pelan-pelan mulai mempraktikkan cara berpikir yang sudah rasional dibangun oleh klien dalam proses konseling yang sudah dilaksanakan.

Setelah proses dialog yang mendalam tersebut, klien kemudian terlihat lebih ceria dan mulai terpancar rona wajahnya yang lebih cerah dari biasanya. Perkataan-perkataannya pun sudah sedikit demi sedikit mulai optimis dalam membangun keadaan hidupnya yang lebih semangat dan tidak hanya disikapi dengan kekecewaan dan ketidakberdayaan serta keputusasaan yang selama ini dideranya. Klien kemudian sangat berterima kasih kepada konselor karena menurutnya, konselor sudah mampu membuatnya punya harapan kembali dan lebih optimis dalam mengatasi berbagai masalah-masalah yang selama ini dihadapinya. Dalam hal ini, konselor hanya bisa berdoa dalam hati agar klien benar-benar dapat hidup secara lebih baik untuk selanjutnya.

e) *Follow up*

Usai memberikan konseling kepada klien, langkah yang konselor tentukan selanjutnya adalah *Follow Up*. Langkah ini dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana konseling yang telah dilakukan oleh konselor

[73] Sofyan S. Willis, *Konselin Individual Teori dan Praktek* (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 76.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada klien mencapai hasilnya yang maksimal. *Follow Up* ini juga bisa disebut sebagai tindak lanjut, sebagai cara untuk mengetahui perkembangan selanjutnya yang terjadi pada klien dalam jangka waktu yang lebih jauh, melihat perubahan sikap dan konsistensi klien.

Pelaksanaan *follow up* ini, konselor lakukan langkah *home visit* sebagai upaya dalam melakukan peninjauan lebih lanjut tentang perkembangan atau perubahan yang dialami oleh klien setelah konseling dilakukan. Dalam pelaksanaan *follow up* dengan cara *home visit* ini, konselor mendatangi rumahnya dalam beberapa kali. Selama proses konseling berlangsung selama 2 bulan, konselor terus mendatangi rumahnya untuk mengetahui bagaimana perkembangan dan perubahannya selama setelah proses konseling dilakukan.

Kebetulan kediaman klien berdekatan dengan rumah konselor yaitu hanya sekitar setengah kilometer. Sehingga, komunikasi dan dialog tetap intens dalam sekitar satu setengah bulan. Melalui *follow up* ini, konselor dapat memantau perubahan dan perkembangan hidup klien dengan sangat baik, kemudian membantunya untuk tetap kuat dengan keyakinannya bahwa berpikir positif dan rasional dapat membuat hidupnya menjadi lebih baik.

2. Deskripsi Hasil Akhir Bimbingan Konseling Islam dengan Terapi Rasional Emotif dalam mengatasi *Post Power Syndrome* yang dialami mantan Kepala Desa Rubaru Kecamatan Rubaru Kabupaten Sumenep.

Di bagian ini, konselor akan mendeskripsikan secara komprehensif bahwa dalam mengatasi *Post Power Syndrome* yang dialami mantan kades

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan Terapi Rasional Emotif di Desa Rubaru Kecamatan Rubaru Kabupaten Sumenep. Setelah dilakukan konseling seperti telah dijelaskan di bagian sebelumnya, maka terdapat hasil akhir dari proses konseling tersebut sebagai berikut.

Berdarkan hasil konseling yang telah dilakukan kepada klien untuk mengatasi problematika *Post Power Syndrome* yang dialami klien karena gagal mencalonkan kades, maka dapat disimpulkan bahwa proses bimbingan konseling tersebut cukup membawa peruabahan yang lebih baik pada diri dan kehidupan klien sehari-hari.

Dalam melihat perubahan yang terjadi pada diri klien, konselor melakukan teknik observasi atau pengamatan dengan teknik *home visit*, yakni teknik berkunjung ke rumah klien. Teknik ini diharapakan mampu mengurai dan mendapatkan data dengan jelas tentang perubahan klien pasca dilakukannya proses konseling. Pengamatan tersebut dilakukan dengan cara mengamati kehidupan kesehariannya, lingkungannya, dan tingkah lakunya.[74]

Selain itu, konselor juga mewancarai istri klien untuk memastikan kebenaran perubahan yang terjadi pada diri klien. Dari hasil pengamatan dan wawancara tersebut, maka dapat disimpulakan bahwa perubahan yang terjadi pada diri klien meliputi:

1. Klien sudah tidak murung lagi dan bertambah ceria.
2. Klien sudah sering berinteraksi lagi dengan orang-orang dan tetangganya.
3. Klien sudah jarang berdiam diri di kamar

[74] Teknik ini dilakukan peneliti pada klien di bulan Desember 2016 minggu pertama dan kedua.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Klien mulai semangat bekerja dalam menjalankan
5. Klien sudah mulai tidak bersikap emosional ketika membicarakan suatu masalah dengan istrinya yang menyangkut keluarganya.

Berdasarkan hasil observasi dilapangan, dapat diketahui bahwa setelah konseling dilakukan dengan proses konseling *home visit*, dalam proses ini konselor membantu mengatasi kesedihan atau rasa frustasi klien agar dapat menemukan kembali sesuatu yang lain yang dapat membuatnya tersenyum kembali. Konselor juga berusaha memotivasi individu tersebut bahwa ia dapat hidup dan berkembang secara mandiri. Hal ini dapat terlihat dari sikap klien yang sudah tidak begitu murung lagi dan pemarah. Klien juga terlihat lebih mudah dari sikap Klien kepada para tetangga nya yang mulai menyapa atau pun senyum ketika lewat.[75]

Perubahan yang dialami Klien merupakan perubahan perilaku yang timbul akibat adanya rangsang atau stimulus baik dalam dirinya sendiri ataupun dari dalam diri seseorang. Dan perubahan itupun sudah diakui sama keluarga dan tetangga terdekat klien. Lebih jelasnya untuk mengetahui tentang hasil akhir dari pemberian proses bimbingan konseling islam terhadap klien, maka dibawah ini terdapat tabel tentang perubahan dalam diri klien:

Tabel 3.9
Deskripsi Klien Setelah Pelaksanaan Konseling

NO	**KONDISI KLIEN**		**SETELAH DILAKSANAKAN**		
			A	B	C
1	Murung	Tidak semangat menjalani hidup			√
		Kehilangan minat pada aktivitas yang biasanya digemari			√
		Merasa bersalah, tidak berguna,			√

[75] Data ini diperoleh ketika konselor melakukan *home visit* pada tanggal 8 Desember 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		membenci diri sendiri, atau merasa tidak tertolong lagi			
2	Sensitivitas yang terlalu berlebihan	Dongkol ketika ada tetangganya yang lewat yang saling berisik, dan mengira bahwa tetangganya sedang menggunjingnya			√
		Marah pada isterinya ketika isterinya tidak mendengarkan cerita dengan baik			√
		Marah ketika ada yang mengkritik tajam sedangkan ia sendiri sering berkritik tajam yang menyakiti hati orang			√
3	Banyak beban pikiran	Memikirkan keluarga yang cuek			√
		Memikirkan tagihan hutang			√
		Memikirkan tekanan keluarga untuk segera melunasi hutang			√
4	Individualistis	Enggan menjenguk tetangga yang sedang sakit			√
		Membiarkan dan tidak membantu tetangga yang sedang mengadakan kerja bakti			√
		Merasa paling berkuasa			√
		Ingin memiliki sesuatu yang baginya dianggap bagus			√
5	Egoisme yang berlebihan	Tidak suka bila dinasehati			√
		Tidak mau disalahkan ketika terlibat pertengkaran dengan istri			√
		Merasa opininya paling benar saat diajak diskusi			√
		Kurang menghargai pendapat orang lain			√
		Tidak suka anaknya masuk perguruan tinggi			√

Keterangan:

A : Masih dilakukan
B : Kadang-kadang
C : Tidak pernah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id